

**ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN  
BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA  
NEGERI 1 PECANGAAN**

Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am ✉ Asep Purwo Yudi Utomo

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2020  
Disetujui Juni 2020  
Dipublikasikan November  
2020

*Keywords:*  
*obedience, violation, the principle  
of politeness, debate practice.*

**Abstrak**

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar, kesantunan berbahasa siswa harus diketahui untuk mengidentifikasi tingkat kesantunan berbahasa siswa, khususnya pada pembelajaran debat bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa, serta tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa adalah penelitian kualitatif dengan metode heuristik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan: (1) Pematuhan bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 113 tuturan. Hasilnya pematuhan bidal yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan dengan jumlah 63 tuturan; (2) Pelanggaran bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 45 tuturan. Hasilnya bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat dengan jumlah 28 tuturan; (3) Tingkat kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

**Abstract**

*Language politeness is part of politeness in the use of language when communicating through oral or written. In the teaching and learning process, students' language politeness must be known to identify the level of students' language politeness, especially in Indonesian language debate learning. This study aims to determine the form of obedience and violations of the students' language politeness principles, as well as the level of language politeness possessed by students of class X SMA Negeri 1 Pecangaan. This type of research used to analyze students' language politeness levels is qualitative research with a heuristic method. Based on the results of the study, it was concluded that: (1) The compliance with language politeness thimbles in students' debate practice activities was 113 utterances. The result of applying the thimbles that most often appeared was the thimble of wisdom with a total of 63 utterances; (2) Violation of language politeness thimbles in student debate practice activities, namely 45 utterances. As a result, the thimble that is most often violated is the thimble of arguments with a total of 28 utterances; (3) The level of language politeness in the debate practice of class X SMA Negeri 1 Pecangaan is included in the category of courtesy with a total gain of 45.6%. The acquisition was classified as higher than the very polite category as much as 26%, not polite by 27.8%, and very disrespectful by 0.6%. Based on these results, it shows that the students' speech on debating practice activities is classified as polite.*

## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang faktual, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat. Sebagaimana yang disampaikan Pranowo (2012:1), dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh Leech (2014:3) bahwa kesantunan adalah perilaku yang bisa memberikan manfaat atau nilai bukan untuk diri sendiri namun untuk orang lain, terutama dengan orang yang sedang diajak berbicara. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi sorotan pada era milenial ini. Apalagi di era milenial sekarang ini, banyak penggunaan bahasa yang sudah tercampur oleh bahasa-bahasa gaul yang dipakai oleh komunitas tertentu sehingga bahasa tersebut dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh pelajar ketika sedang bertutur kata dengan teman, orang tua, maupun guru di sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga jarang dijumpai dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, sehingga terjadilah sebuah pertikaian.

Salah satu komunikasi yang masih terjadi pengujian ketidaksantunan dalam bahasa adalah debat. Debat merupakan salah satu kegiatan diskusi yang mengarah pada peningkatan kemampuan penalaran sekaligus pemahaman keilmuan siswa. Menurut Yenni (2010:18) debat sangat membutuhkan logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan-pengetahuan umum atau kasus-kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya pola pikir yang kuat maka kemampuan untuk mempertahankan suatu argumen dapat direspon dengan baik. Sriwahyuni (2013:10) menambahkan semakin banyak dan semakin sering peserta didik untuk bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah dengan kelompok atau tim, maka makin terbentuk kemampuan siswa yang lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masa-

lah yang kompleks.

Apabila siswa sudah terbiasa dengan debat yang sehat di kelas, secara otomatis siswa akan mampu mengaktualisasikan diri dalam berkomunikasi secara lisan. Rasa malu siswa untuk berkomunikasi di depan umum sedikit demi sedikit akan berkurang, misalnya ketika siswa menyampaikan argumentasi atau gagasan yang dimilikinya. Namun realita yang terdapat di sekolah adalah adanya kecenderungan debat belum menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi dunia pendidikan. Padahal pembelajaran debat menjadi salah satu sumbangan terbesar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Santoso (2004:56) bahwa pembelajaran program debat mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat. Semestinya, kegiatan debat perlu dipahami dengan benar oleh siswa yang pasti akan terjun ke masyarakat karena kegiatan debat sering dilakukan di berbagai bidang khususnya di Indonesia yang berlandaskan sikap demokrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pecangaan, sebagian besar siswa sudah mematuhi kesantunan berbahasa ketika bertutur kata dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan praktik debat. Namun masih ditemukan sebagian kecil siswa yang tidak mematuhi kesantunan berbahasa. Menurut beliau, siswa yang masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam praktik debat dikarenakan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Melihat dari fenomena tersebut, penerapan bahasa yang santun dan baik tentunya sangat dibutuhkan khususnya dalam berdebat. Hal tersebut dikarenakan debat memiliki keterlibatan langsung dengan orang lain sehingga bahasa menjadi hal yang penting dalam komunikasi. Apabila dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa yang tidak berdasarkan dengan konteks yang ditentukan maka tidak menutup kemungkinan disharmonisasi bahasa akan tercipta. Maka dari itu, untuk meminimalisasi dan sebagai tindakan preventif, teks debat dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah (MA) dalam kurikulum 2013 revisi yang tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMA kelas X kompetensi das-

ar (KD) 4.13 “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.” Kompetensi dasar tersebut menekankan agar peserta didik dapat menyusun dan mengembangkan permasalahan/ isu ke dalam argumen dalam berdebat serta mampu mempraktikkannya secara lisan.

Melalui kegiatan menyusun argumen dalam debat serta mampu mempraktikkannya secara lisan yang tertuang pada kompetensi dasar (4.13) “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.” diharapkan siswa dilatih agar terampil berfikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan debat dengan menggunakan bahasa yang santun agar siswa menjadi penerus bangsa yang terdidik dengan baik sehingga siswa mampu berbahasa santun tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran namun menerapkannya pula dalam bermasyarakat.

Bahasa dalam debat menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai kajian penelitian. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan tanpa terjadinya konflik, karena faktor yang mampu menciptakan konflik dalam berdebat adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, sehingga debat tersebut terkesan kasar dan menekan pihak-pihak yang terlibat. Alasan inilah yang kemudian akan dianalisis secara pragmatik dengan prinsip kesantunan melalui data teks debat. Upaya tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kompetensi keterampilan dengan implementasi yang akan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, hal lainnya pun diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan berbahasa santun di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran debat yang berprinsip pada kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk mengontrol keterampilan berbahasa siswa dalam bidang berbicara.

Penelitian ini menggunakan teori prinsip-prinsip kesantunan Leech untuk menemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2014:91) yaitu (1) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to*

*O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*). Adapun identifikasi prinsip kesantunan penelitian terkait pernah dilakukan oleh Tri Wahyuni dan Muhammad Badrus Siroj (2019) yang mengidentifikasi tentang pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan pada dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa, peneliti menggunakan alat ukur kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Menurut Zamzani, dkk (2011:35) alat ukur yang telah mereka kembangkan akan sangat membantu mengatasi “bias komunikasi” terutama yang timbul akibat perbedaan kultur setempat dan lintas sosial penutur. Dengan bantuan alat ukur kesantunan tersebut peneliti dapat mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa khususnya pada aspek formal.

Berdasarkan tujuan di atas, maka peneliti mengkaji kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan praktik debat yang kemudian dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini sebagai umpan balik dari beberapa fenomena berbahasa dalam debat, dan hal ini dikarenakan pula besarnya keterlibatan debat antara peserta didik dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi pelanggaran kesantunan berbahasa dan menunjang adanya keterampilan dalam praktik debat, peneliti menuliskan penelitiannya mengenai “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan”.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?; (2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?; (3) Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa adalah penelitian kualitatif. Adapun metode Heuristik adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti men-

cari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus kajian (Dewi, 2015). Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat yang terjadi di lingkungan sekolah. Sependapat dengan Arikunto (2010:3) yang menyebutkan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Wujud data kualitatif berupa tuturan siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat sejumlah 3 teks lisan yang berupa dialog yang menunjukkan adanya pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan. Data kualitatif ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat di dalam kelas. Sumber data penelitian diperoleh dari tuturan siswa kelas X IPS 3 yang melakukan praktik debat dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Pecangaan yang berkaitan dengan pembelajaran debat bahasa Indonesia.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan metode normatif. Metode normatif digunakan untuk mencocokkan data yang diperoleh dengan aturan-aturan atau norma-norma kesantunan menurut teori kesantunan berbahasa yang ada sebagai tolok ukur (Iriangganis, 2019:44). Metode normatif digunakan bersamaan dengan teknik analisis heuristik untuk menentukan santun dan tidaknya tuturan siswa dengan patokan tolok ukur prinsip kesantunan berbahasa Leech (2014) dan kesantunan berbahasa yang dikembangkan Zamzani, dkk (2011).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) data yang telah diperoleh di catat dalam kartu data; (2) setelah tuturan di catat dalam kartu data, tuturan tersebut dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech (2014) dan indikator kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani (2011); (3) kartu data kemudian dianalisis apakah tuturan siswa dalam kartu data tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang ada; (4) setelah dianalisis kemudian di klasifikasikan kedalam indikator kesantunan berbahasa konteks formal bersemuka dalam PBM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan berjumlah 113 tuturan. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 10 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 63 bidal kebijaksanaan, 15 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal permohonan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 7 bidal pemufakatan, 14 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Data pematuhan tersebut memenuhi indikator kesantunan santun dan sangat santun yang telah dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Tiga tema debat yang sudah ditentukan tersebut dipraktikkan oleh tiga kelompok yang berbeda. Tema debat tersebut yakni Larangan Membawa Sepeda Motor bagi Anak Sekolah, Larangan Membawa HP ke Sekolah, dan Tayangan Sinetron Berpengaruh Buruk terhadap Anak-anak yang Menontonnya. Dari 113 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, bidal yang paling banyak dipatuhi adalah bidal kebijaksanaan, yaitu sebanyak 63 tuturan.

### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan berjumlah 45 data tuturan. Dari 10 bidal prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan 8 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 1 bidal kebijaksanaan, 3 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal pemufakatan, 28 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Data pelanggaran tersebut memenuhi indikator kesantunan tidak santun dan sangat tidak santun yang telah dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Tiga tema debat yang sudah ditentukan tersebut dipraktikkan oleh tiga kelompok yang berbeda. Tema debat tersebut yakni Larangan Membawa Sepeda Motor bagi Anak Sekolah, Larangan Membawa HP ke Sekolah, dan Tayangan Sinetron Berpengaruh Buruk terhadap Anak-anak yang Menontonnya. Dari 44 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sebagian besar bidal yang banyak dilanggar adalah bidal berpendapat yaitu berjumlah 28 tuturan.

Tabel 1 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas yang Dinilai	Indikator Kesantunan Berbahasa	
		Santun	Sangat Santun
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal	71	5
2	Menolak		
3	Mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain	1	24
4	Mengajukan usul		11
5	Menegur orang lain/ bawahan		1
	<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>41</b>

#### Tingkat Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada kegiatan praktik debat memiliki tingkat santun. Hasil ini diketahui berdasarkan analisis menggunakan indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM Zamzani, dkk (2011). Dari keseluruhan data, pematuhan kesantunan lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran kesantunan berbahasa. Kategori pematuhan kesantunan berbahasa siswa digolongkan berdasarkan tuturan santun dan sangat santun menurut indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM. Sedangkan, pada kategori pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di kelompokkan berdasarkan tuturan yang tidak santun dan sangat tidak santun. Tuturan kesantunan berbahasa siswa tersebut dianalisis sesuai dengan aktivitas topik resmi PBM. Aktivitas yang dianalisis yaitu (1) bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal, (2) menolak, (3) mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain, (4) mengajukan usul dan (5) menegur siswa. Dari 5 aktivitas tersebut, ditemukan 4 aktivitas yang mematuhi kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM seperti yang tampak dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kegiatan

praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, jumlah tuturan kategori santun lebih banyak dibandingkan dengan tuturan yang berkategori sangat santun. Pada PBM, siswa lebih aktif berinteraksi melalui debat pada bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan total 76 tuturan. Dari 76 tuturan tersebut, ditemukan sebanyak 71 tuturan termasuk kategori santun, sedangkan yang berkategori sangat santun sebanyak 5 tuturan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa dalam praktik debat ditemukan pada semua aktivitas dalam topik pertemuan resmi PBM seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam kegiatan praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, jumlah tuturan yang berkategori tidak santun lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tuturan yang berkategori sangat tidak santun. Pada kegiatan praktik debat, siswa lebih melanggar kesantunan berbahasa pada aktivitas mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain dengan total 36 tuturan. Dari 36 tuturan tersebut, ditemukan sebanyak 35 tuturan termasuk kategori tidak santun, sedangkan yang berkategori sangat santun hanya sebanyak 1 tuturan.

Perolehan persentase pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut telah

Tabel 2 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas yang Dinilai	Indikator Kesantunan Berbahasa	
		Tidak Santun	Sangat Tidak Santun
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal	2	
2	Menolak	4	
3	Mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain	35	1
4	Mengajukan usul	2	
5	Menegur orang lain/ bawahan	1	
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>1</b>

didapat dari penyesuaian terhadap masing-masing aktivitas kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM. Pemberian kategori tuturan kedalam aktivitas kesantunan berbahasa dimaksud agar dapat teridentifikasi tingkat kesantunan yang dimiliki siswa. Tuturan akan menunjukkan tingkat kesantunan santun, sangat santun, tidak santun, atau sangat tidak santun sesuai dengan pemerolehan data yang telah dihitung dan dipersentasekan. Tingkat kesantunan siswa dapat diketahui melalui perhitungan yang telah dilakukan pada grafik 1.



Grafik 1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Menurut Indikator Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

Grafik 1 diatas menunjukkan perolehan 45,6 % untuk tuturan Santun, 26 % untuk tingkat tuturan sangat santun, 27,8 % untuk tingkat tuturan tidak santun dan 0,6 % untuk tingkat tuturan sangat tidak santun. Data yang telah diperoleh tersebut dapat merujuk pada kesimpulan bahwa tingkat kesantunan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada topik pertemuan resmi PBM dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong

santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa dalam bertindak tutur dalam kegiatan praktik debat tergolong santun. Pengolongan tuturan tersebut berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas. Tuturan siswa di kategorikan santun karena perolehan presentase yang lebih tinggi diantara kategori yang lain, namun presentase tersebut belum menunjukkan presentase maksimal. Artinya masih terdapat tuturan siswa yang termasuk pada kategori sangat santun, tidak santun, ataupun sangat tidak santun pada saat kegiatan praktik debat berlangsung.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tuturan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada kegiatan praktik debat lebih sering mematuhi prinsip kesantunan berbahasa daripada pelanggarannya. Diketahui, dari 158 tuturan terdapat 113 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan pelanggarannya hanya sebanyak 45 tuturan. Selain itu, tingkat kesantunan berbahasa siswa termasuk ke dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, H.R. (2015). *Guru Dua Zaman: Kajian terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Guru di Indonesia Tahun 1967-2010*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar.
- Sriwahyuni, I. K., Dantes, N., & Marhaeni, A. I. (2013). *Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Ing-*

- gris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Alampura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, Volume 4, 1-13.
- Wahyuni, Tri, dan Muhammad Badrus Siroj. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 3, 2019, pp. 164-172.
- Yenni, E. (2010). Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di TV One. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa indonesia dalam interaksi sosial bersemuka dan nonbersemuka. *Jurnal LITERA*, 10 (1), 35-50.